

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan kota besar di Indonesia tidak hanya terpaku pada penduduk kota itu sendiri namun banyak juga pendatang yang turut membangun kota tersebut. Seiring dengan pertumbuhan suatu kota tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk dimana nantinya kebutuhan akan tempat tinggal pun semakin meningkat. Perkembangan tempat tinggal atau pemukiman kota kadangkala tidak sesuai dengan pertumbuhan kota itu sendiri karena kemampuan penduduk kota yang tidak sama. Hal tersebut mengakibatkan pemukiman kota yang padat penduduk memiliki kondisi jalan yang sempit, sanitasi tidak lancar, rumah-rumah yang berdempetan, bahkan rawan terhadap bencana yang dapat merugikan penduduk pada kawasan tersebut (Pasya, 2012). Pemanfaatan ruang di lahan terbatas pada pemukiman perkotaan harus selalu memperhatikan fungsi-fungsi optimal pekarangan. Menurut Irwan dan Sarwadi (2015), pengoptimalan pekarangan menjadikan ekosistem perkotaan tetap stabil dan kebutuhan pangan keluarga tetap terpenuhi. Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan Indonesia dapat dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang berada di sekitar rumah. Salah satunya yaitu memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di lahan pekarangan sekitar rumah.

Pekarangan adalah sebidang tanah yang terdapat di sekitar tempat tinggal. Lahan pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik dan memiliki potensi yang menjanjikan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Indonesia memiliki luas lahan pekarangan sekitar 10,3 juta hektar atau 14 persen dari keseluruhan luas lahan pertanian (Balitbang, 2011). Akan tetapi, sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Menurut Kurnianingsih (2013) pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian ekonomi rumah tangga seperti menanam tanaman produktif berupa sayur-mayur, buah, tanaman hias, rempah-rempah, dan tanaman obat. Lanskap produktif dapat dijadikan bagian dari peningkatan kualitas lingkungan di pemukiman perkotaan sehingga mampu memenuhi aspek ekonomi, sosiokultur dan ekologi/lingkungan

(Irwan dan Sarwadi, 2016). Konsep lanskap produktif di perkotaan dilihat dari jenis pertanian perkotaan dan penataannya, sehingga tidak hanya produktif namun memiliki fungsi lanskap perkotaan yang meliputi fungsi biodiversitas, estetika, keamanan, dan kesehatan (Sarwadi dan Irwan, 2018).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang banyak diminati untuk dijadikan tempat tinggal. Menurut Disdukcapil Kota Yogyakarta (2021) Kota Yogyakarta memiliki luas 32,5 km<sup>2</sup> dihuni oleh 416.049 jiwa (2019) dan 414.704 jiwa (2020). Saat ini pemanfaatan ruang untuk tempat tinggal di Yogyakarta telah beragam. Dimulai dari pekarangan sangat sempit (<20 m<sup>2</sup>) hingga pekarangan sangat luas (<200 m<sup>2</sup>). Kecamatan Ngampilan merupakan wilayah yang memiliki luas pekarangan sempit di tengah kota Yogyakarta. Menurut Badan Pusat Statistika Kota Yogyakarta (2021) Kecamatan Ngampilan memiliki luas wilayah 0,82 km<sup>2</sup> dengan luas pekarangan 65 hektar atau 79,3 persen. Sebagian besar lahan pekarangan di Kecamatan Ngampilan belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan keterbatasan luas pekarangan tersebut dapat diantisipasi dengan perencanaan model pola pekarangan melalui identifikasi pengembangan lanskap produktif agar pemanfaatan pekarangan dapat dilakukan secara optimal.

### **B. Perumusan Masalah**

Kecamatan Ngampilan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kepadatan penduduk tinggi di tengah Kota Yogyakarta. Kepadatan penduduk dengan luas wilayah yang terbilang sempit menyebabkan kurangnya ruang yang tersedia di sekitar rumah. Keterbatasan ruang di sekitar rumah memiliki pengaruh terhadap pemanfaatannya sebagai pekarangan sehingga memerlukan pemikiran mendalam untuk keberlanjutan lingkungannya. Sementara kota memiliki potensi sebagai penyedia pangan untuk masyarakat perkotaan. Ketersediaan pangan di perkotaan ditargetkan dapat menyediakan pangan yang lebih dekat, sehat, dan bersih. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pangan masyarakat perkotaan memiliki hubungan erat dengan pemanfaatan ruang sekitar rumah tinggal untuk pekarangan. Menurut Irwan dan Sarwadi (2016), pengembangan lanskap produktif perkotaan mampu mengintegrasikan kesinambungan antara lanskap perkotaan dan pertanian perkotaan sehingga kebutuhan pangan tetap tersedia. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi pola pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif

yang sesuai di Kecamatan Ngampilan agar pengoptimalan pekarangan dapat dilakukan secara maksimal.

Adapun permasalahan yang terdapat dalam upaya identifikasi pola pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif tersebut, antara lain :

1. Jenis tanaman apa yang terdapat pada lahan pekarangan di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.
2. Konsep lanskap produktif seperti apa yang diterapkan di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.
3. Pola pekarangan seperti apa yang sesuai untuk diterapkan melalui pengembangan lanskap produktif di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi jenis tanaman yang terdapat pada lahan pekarangan di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi konsep lanskap produktif yang diterapkan di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.
3. Memetakan pola pekarangan yang sesuai untuk diterapkan melalui pengembangan lanskap produktif di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai model pola pekarangan di Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta melalui identifikasi pengembangan lanskap produktif. Informasi yang diperoleh dapat digunakan masyarakat sebagai bahan untuk pengembangan pemanfaatan pekarangan secara optimal di wilayah Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.

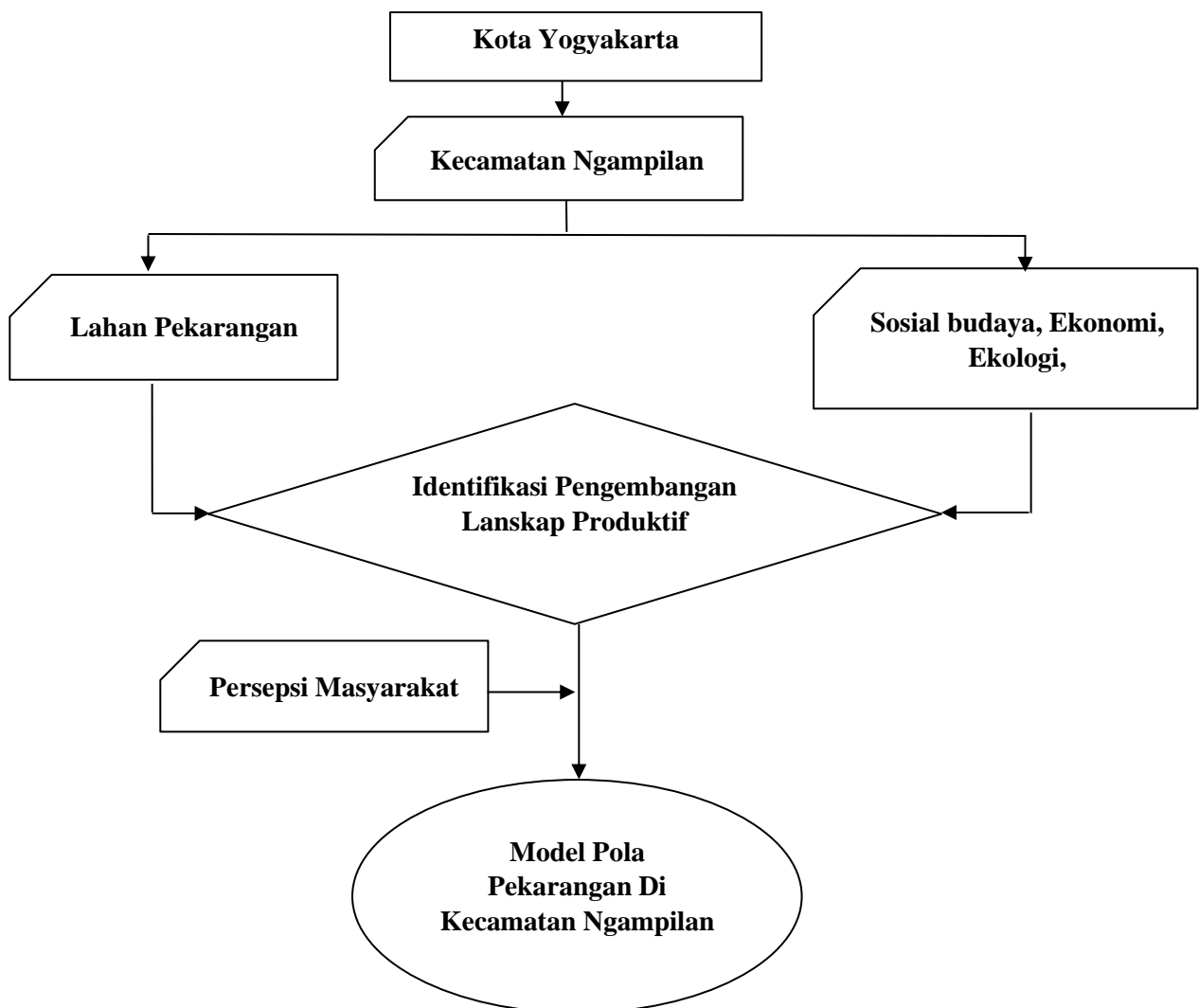
### **E. Batasan Studi**

Penelitian mengenai model pola pekarangan melalui identifikasi pengembangan lanskap produktif dilakukan dengan metode observasi yang difokuskan pada lahan pekarangan di Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta.

## **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Lahan pekarangan berpotensi cukup besar bagi ketahanan pangan. Keterbatasan ruang perlu dioptimalkan dengan baik dan benar agar memberi hasil yang optimal juga. Salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan konsep Lanskap Produktif. Pengembangan Lanskap Produktif di daerah pemukiman kota mampu mengintegritaskan kontinuitas lanskap perkotaan dengan pertanian perkotaan sehingga dapat berpotensi sebagai penyedia pangan masyarakat perkotaan (Irwan dan Sarwadi, 2016). Peningkatan pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan peningkatan hasil produksi pangan. Kecamatan Ngampilan merupakan wilayah yang dikategorikan dalam luasan sempit dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu 22.313 jiwa/km<sup>2</sup> jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Yogyakarta (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta, 2021). Kecamatan Ngampilan memiliki luas 0,82 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Notoprajan dan Kelurahan Ngampilan. Kepadatan penduduk dan terbatasnya ruang tersebut dapat menyebabkan tidak seimbangnya peningkatan pertumbuhan penduduk dan peningkatan hasil produksi pangan. Pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Ngampilan memiliki potensi sebagai sarana agar terpenuhinya kebutuhan masyarakat sehingga kemandirian pangan ekonomi rumah tangga dapat terwujud.

Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta memiliki sumberdaya dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan. Sumber daya tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu lahan pekarangan serta kondisi sosial budaya, ekonomi, dan ekologi. Setelah itu, akan dilakukan identifikasi yang disesuaikan dengan aspek-aspek tersebut. Hasil identifikasi pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif dilakukan dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat dimana nantinya akan didapatkan model pola pekarangan yang sesuai untuk pemanfaatan yang dilakukan di Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Pemanfaatan tersebut dapat dikembangkan dengan melihat pola pekarangan yang tersedia serta berbagai aspek pada Lanskap Produktif yang digambarkan dalam sebuah kerangka pikir penelitian (Gambar 1.)



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian